

***Theory of Mind* pada Anak Usia 3-5 Tahun Ditinjau dari Kemampuan Bermain Simbolik dan Kemampuan Bahasa Verbal**

Resnia Novitasari¹, Supra Wimbarti²

Program Magister Psikologi
Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada

Abstract. This study aims at looking at the correlation between the ability to play a symbolic and verbal language skills in children's Theory of Mind. Then, the study involved subjects as many as 49 children in the kindergarten in Yogyakarta. The age range of children involved in the study was 46- 61 months. The average age of children was 54.551 months with comparison subjects by sex was a boy of 20 people (40.81%) while girls were 29 people (59.19%). Data collections were conducted through a research-contents false belief task, audiovisual recordings while the children play in pair, rating on Smilansky Scale for Evaluation of Dramatic and Sociodramatic Play (SSEDSP), and the Wechsler Preschool and Primary Scale of Intelligence (WPPSI) on verbal subtests. Data analysis using binary logistic regression analysis techniques. The results of the analysis of the major hypotheses using Omnibus Test of Model Coefficient with scores of Chi-square=10.394, $p=0.006$ ($p<0.01$). These results indicate that there is a very significant overall model proposed in this hypothesis. Thus, it can be concluded that the symbolic play ability and verbal skills can predict Theory of Mind in very significant way.

Keyword: Theory of mind, ability to play a symbolic, verbal language skills, preschoolers

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk melihat korelasi antara kemampuan bermain simbolik dan kemampuan bahasa verbal pada *Theory of Mind* anak. Penelitian ini melibatkan subjek sebanyak 49 orang anak di TK Yogyakarta. Rentang usia anak yang terlibat dalam penelitian ini mulai dari usia 46-61 bulan. Usia rata-rata anak adalah 54,551 bulan dengan perbandingan subjek berdasar jenis kelamin adalah anak laki-laki sebanyak 20 orang (40,81%) sedangkan anak perempuan sebanyak 29 orang (59,19%). Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui tugas *contents-false belief*, rekaman audiovisual saat anak-anak bermain simbolik berpasangan, rating pada *Smilansky Scale for Evaluation of Dramatic and Sociodramatic Play* (SSEDSP), serta *Wechsler Preschool and Primary Scale of Intelligence* (WPPSI) pada subtes verbal. Analisis data penelitian menggunakan teknik analisis regresi logistik biner. Hasil analisis hipotesis mayor menggunakan *Omnibus Test of Model Coefficient* dengan skor *Chi-square*=10,394; $p=0,006$ ($p<0,01$). Hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan pada keseluruhan model yang diajukan dalam hipotesis ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan bermain simbolik dan kemampuan verbal dapat memprediksi *Theory of Mind* secara sangat signifikan.

Kata kunci: Theory of mind, kemampuan bermain simbolik, kemampuan bahasa verbal, anak usia prasekolah

¹ Korespondensi mengenai artikel ini dapat dilakukan melalui: resnia_psy@yahoo.com

² Atau melalui: supra8@gmail.com

Salah satu aspek perkembangan yang penting adalah kemampuan anak dalam memahami diri sendiri dan orang lain. Kemampuan ini pada saat sekarang dikenal dengan istilah *Theory of Mind*. Dalam konteks perkembangan kognitif, *Theory of Mind* memiliki peran yang strategis. Ketika seorang anak telah memiliki kemampuan tersebut maka ia akan mampu berinteraksi secara cepat dengan orang lain (Astington & Gopnik, dalam Barr, 2006; Hughes & Lecce, 2010). Mereka juga akan mampu untuk mengembangkan kemampuan empati pada relasi interpersonal (Meltzoff, 2011). Pada umumnya, orang-orang menggunakan kemampuan ini untuk memahami moral, sarkasme, humor, manipulasi, kebohongan, serta mengembangkan memori autobiografi yang koheren (Lagattuta & Wellman, 2001; Repacholi, Slaughter, Pritchard, & Gibbs, 2003). Pemahaman yang tinggi akan hal tersebut akan memudahkan setiap individu untuk beradaptasi dalam lingkungan sosial yang beragam.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan pentingnya penguasaan kemampuan *Theory of Mind* dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini ditunjukkan melalui penelitian dari Slaughter, Dennis, dan Pritchard (2002) yang mengambil kesimpulan bahwa anak-anak usia prasekolah dengan kemampuan *Theory of Mind* yang tinggi cenderung lebih diterima oleh teman-temannya. Hubungan antar keduanya akan semakin berkembang seiring dengan usia anak. Penelitian lain yang dilakukan oleh Walker (2005) menampakkan kecenderungan bahwa *Theory of Mind* akan terkait dengan pembentukan awal kompetensi sosial. Di samping itu, menurut Frye dan Moore (1991) *Theory of Mind* juga berimplikasi secara luas pada aspek kognitif, bahasa, dan sosioemosional. Dari beberapa hasil penelitian tersebut dapat

diambil kesimpulan bahwa kemampuan *Theory of Mind* berkaitan erat dengan berbagai aspek perkembangan, khususnya dalam relasi interpersonal.

Kurangnya keterampilan *Theory of Mind* pada anak usia dini ternyata memberikan dampak yang negatif terutama dalam hal keterampilan bersosialisasi. Ketidaktahuan dalam memahami bagaimana keadaan mental orang lain dirujuk sebagai *mindblindness* atau “kebutaan dalam memahami pikiran” (Doherty, 2009; Hughes & Leekam, 2004). Kemampuan yang rendah tersebut kemudian berimplikasi pada keberfungsian sosial anak-anak. Dalam sebuah penelitian dari Hughes (dalam Repacholi, dkk., 2003) diungkapkan bahwa anak-anak yang cenderung “sulit diatur” serta agresif disinyalir memiliki kemampuan *Theory of Mind* yang rendah. Melihat pada paparan tersebut, maka nampak adanya peran penting dari *Theory of Mind* dalam perkembangan anak-anak. Walaupun begitu, peneliti menemukan bahwa kajian tentang *Theory of Mind* pada anak usia dini di Indonesia belum banyak dilakukan. Penelitian baru dilakukan oleh Aryanti (2009) dengan subjek anak-anak usia Sekolah Dasar dan Suminar (2012) dengan anak-anak usia 3-7 tahun.

Berdasarkan hal tersebut, studi intensif akan *Theory of Mind* pada anak dalam konteks Indonesia masih terbuka luas. Penelitian terkait dengan anak usia dini, khususnya usia prasekolah, masih membutuhkan kajian yang mendalam. Hal ini didasarkan pada kemunculan *Theory of Mind* yang diawali sejak anak berusia 3-5 tahun (Barr, 2006; Flavell, 2000; Wellman, 2011). Dengan demikian, kajian penelitian pada rentang usia ini perlu dilakukan sebab pada tahapan ini berbeda dengan usia kanak-kanak tengah maupun tahapan selanjutnya. Terlebih lagi, pemahaman akan kemampuan *Theory of Mind* di

kelompok usia tersebut dapat membantu orangtua, guru maupun profesional lainnya dalam melakukan deteksi dan intervensi dini.

Sesuai dengan konsep aslinya, *Theory of Mind* diartikan sebagai kemampuan untuk memperkirakan kondisi mental diri sendiri dan orang lain (Premack & Woodruff, 1978). Sedangkan Wellman, Cross, dan Watson (2001) menyatakan bahwa *Theory of Mind* melibatkan pemahaman diri sendiri dan orang lain dalam kondisi mental antara lain keinginan, emosi, keyakinan, intensi serta pengalaman internal lainnya yang dimanifestasikan dalam tindakan tertentu. Berdasarkan hal tersebut, maka *Theory of Mind* memiliki makna akan kemampuan dalam melihat kondisi mental diri sendiri dan orang lain melalui petunjuk perilaku yang nampak. Aspek kemampuan *Theory of Mind* yang dikaji oleh Wellman, Cross, dan Watson (2001) adalah kemampuan untuk memahami keinginan dan keyakinan baik diri sendiri maupun orang lain.

Hasil berbagai kajian yang ekstensif menunjukkan bahwa kemampuan *Theory of Mind* dipengaruhi oleh banyak hal. Faktor pertama yang berpengaruh secara empiris adalah bermain pura-pura atau bermain simbolik. Hal ini relevan dengan tahapan perkembangan anak usia dini yang erat dengan bermain (Essa, 2003). Salah satu tahapan bermain yang signifikan muncul menurut Piaget adalah bermain simbolik (Fein, 1981). Oleh sebab itu, keterkaitan antara keduanya sangat dimungkinkan ada sebab kedua variabel tersebut berkembang di kelompok usia yang relatif sama.

Bermain simbolik ternyata mengindikasikan adanya keterkaitan dengan kemampuan memahami proses mental orang lain. Doherty (2009) menyatakan bahwa kemampuan bermain pura-pura atau

bermain simbolik merupakan *precursor* atau penanda awal munculnya keterampilan *Theory of Mind*. Hal ini ditunjukkan melalui penelitian dari Youngblade dan Dunn (1995) melalui penelitian longitudinal. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpura-pura muncul terlebih dahulu dan berkaitan erat dengan penguasaan *Theory of Mind* di tahap usia selanjutnya.

Dalam dua penelitian yang berbeda, kemampuan *Theory of Mind* anak ternyata lebih mengarah pada bermain peran secara sosial. Penelitian tersebut berasal dari Astington dan Jenkins (1995) dengan Schwebel, Rosen, dan Singer (1999) yang menunjukkan bahwa bermain peran lebih terkait dengan kesuksesan *Theory of Mind*. Berdasarkan hasil penelitian dari Astington dan Jenkins (1995) menunjukkan bahwa anak-anak yang bermain peran bersama teman sebaya, dibandingkan dengan bermain peran sendirian, secara nyata lebih berkorelasi dengan kemampuan *Theory of Mind*.

Selanjutnya, faktor lain yang berpengaruh pada kemampuan *Theory of Mind* adalah peran bahasa dalam mendukung kemampuan tersebut (Miller, 2006; Milligan, Astington, & Dack, 2007). Anak-anak usia 2-3 tahun cenderung menggunakan terminologi kondisi mental untuk menjelaskan tentang isi pikirannya dan orang lain. Begitu pula dengan tahapan usia selanjutnya melalui percakapan dengan orang lain menyangkut keinginan, perasaan maupun keyakinan. Di sinilah tampak peran dari bahasa untuk mendeskripsikan kondisi mental yang abstrak menjadi lebih mudah dipahami.

Hasil kajian di beberapa literatur menunjukkan bahwa kemampuan bahasa verbal berimplikasi pada *Theory of Mind*. Kemampuan bahasa verbal dinilai berperan atas penguasaan keterampilan mema-

hami individu (Hughes, dkk., 2005; Miller, 2006). Dari hasil pembahasan tersebut, menunjukkan bahwa kemampuan bahasa anak secara umum memiliki peran penting dalam kemampuan *Theory of Mind*. Doherty (2009) menyatakan bahwa tugas-tugas *Theory of Mind* sangat kental dengan pemahaman bahasa anak. Oleh sebab itu, disinyalir bahwa tingkat perkembangan bahasa anak juga perlu diperhatikan terkait dengan pemahaman bahasa terhadap unsur simbolik dalam memahami suatu proses mental.

Berdasarkan uraian di atas, maka kajian yang mendalam tentang *Theory of Mind* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dibutuhkan terutama dalam konteks anak-anak di Indonesia. Dengan demikian, pengetahuan yang cukup tentang aspek dari perkembangan anak ini dapat dilakukan.

Metode

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif bertujuan untuk menjelaskan gejala sosial, menguji teori, membentuk fakta dan menunjukkan keterkaitan antar variabel (Neuman, 2000). Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan memberikan rating kemampuan bermain simbolik berdasarkan hasil rekaman audiovisual anak, tugas *Theory of Mind* serta tes kemampuan bahasa verbal.

Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Taman Kanak-kanak (TK), Yogyakarta. Pengambilan keputusan peneliti pada TK tersebut didasarkan pada pertimbangan ketersediaan jumlah subjek

serta fasilitas di sekolah terkait dengan proses pengambilan data.

Selanjutnya, proses pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling* terkait dengan tujuan penelitian yang ada. Kriteria subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Anak-anak di TK yang berusia antara 3-5 tahun, (2) Berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan, serta (3) tidak berkebutuhan khusus. Peneliti juga membagikan surat izin penelitian terlebih dahulu kepada orangtua anak.

Kemudian, subjek yang dapat dianalisis datanya dalam penelitian ini berjumlah 49 anak. Hal ini disebabkan karena dari 51 orang anak ternyata data 2 orang anak tidak lengkap dalam administrasinya. Oleh sebab itu, kedua anak itu tidak diteruskan lagi proses analisisnya. Selanjutnya, perbandingan subjek berdasar jenis kelamin adalah anak laki-laki sebanyak 20 orang (40,81%) sedangkan anak perempuan sebanyak 29 orang (59,19%). Pada rentang umur anak-anak yang terlibat dalam penelitian ini mulai dari usia 46-61 bulan. Usia rata-rata anak adalah 54,551 bulan.

Kriteria Rater dan Tester

Berikut ini ada beberapa kriteria rater yang melakukan penilaian atas kemampuan bermain simbolik dan *Theory of Mind*, yaitu: (1) Lulusan S1 Psikologi, dan (2) Memiliki pengalaman dengan anak usia dini (misalnya menjadi guru kelompok bermain/ TK) minimal selama 1 tahun.

Selanjutnya ada beberapa kriteria tester untuk alat ukur kemampuan bahasa verbal, yaitu: (1) Lulusan S1 Psikologi yang tengah menempuh pendidikan magister profesi, dan (2) Memiliki pengalaman dalam melakukan pengamatan psikologis kepada anak usia dini. Kemudian,

diharapkan setelah kriteria tester dan rater terpenuhi maka penilaian variabel-variabel terkait dalam penelitian ini dapat lebih komprehensif.

Alat Pengumpul Data

1. Tugas-tugas *Theory of Mind*

Alat ukur untuk menilai kemampuan *Theory of Mind* pada anak menggunakan adaptasi kompilasi tugas-tugas dari Wellman dan Liu (2004) serta Wellman, Fang, Liu, Zhu, dan Liu (2006). Ada lima tugas *Theory of Mind* yang telah disusun yakni *real apparent emotion*, *content false-belief*, *knowledge access*, *diverse beliefs*, dan *diverse desires*

Dalam tugas *Theory of Mind* ini, di setiap aitemnya berupa cerita/ skenario yang masing-masing memiliki pertanyaan kontrol dan pertanyaan target. Pertanyaan kontrol hanya digunakan untuk menguji pemahaman atau ingatan anak tentang cerita yang disajikan. Kemudian, pertanyaan target berguna untuk mengetahui kemampuan *Theory of Mind* anak. Pemberian skor hanya dilakukan pada saat anak menjawab pertanyaan target. Skor bergerak antara 0 (jawaban salah) dan 1 (jawaban benar). Oleh sebab itu, tujuan utama dari penggunaan alat tes ini adalah untuk melakukan kategorisasi kemampuan anak baik yang berhasil ataupun gagal.

2. *Smilansky Scale for Evaluation of Dramatic and Sociodramatic Play* (SSEDSP)

Alat ukur ini merupakan observasi dengan *rating scale*. Terdapat 4 elemen dalam bermain simbolik yang hendak dinilai berdasarkan teori dari Smilansky dan Shefatya (1990). Masing-masing elemen mendapatkan skor dengan rentang 0-3 pada setiap waktu 5 menit tersebut dengan kriteria yang tersedia.

Selanjutnya, untuk rentang waktu 20 menit, di setiap kategori elemen rentang skor antara 0-12. Sedangkan untuk total kesemuanya rentang skor yang didapatkan bisa mencapai 0-48.

3. *Wechsler Preschool and Primary Scale of Intelligence* (WPPSI)

Penggunaan tes WPPSI dalam penelitian ini didasarkan pada hasil penelitian sebelumnya seperti Hughes, dkk. (2005) dan hasil penelitian metanalisis dari Milligan, dkk. (2007). Penggunaan tes dalam penelitian tersebut lebih pada kemampuan verbal. Ada beberapa pertimbangan dalam menggunakan alat tes ini. Alasan pertama adalah karena rentang usia anak dalam WPPSI mulai dari 3-7 tahun. Selain itu, pertimbangan lainnya adalah WPPSI telah dipergunakan secara luas serta ada validasi yang terjamin dalam menilai kemampuan bahasa verbal berdasarkan kajian Wechsler, Golombok, dan Rust (dalam Hughes, dkk., 2005).

Untuk setiap subtes kemampuan bahasa verbal ada beberapa aturan yang ditegakkan. Pada subtes informasi, tes akan dihentikan jika anak gagal selama 5 kali berturut-turut. Kemudian, skor bergerak antara 1 atau 0. Selanjutnya, pada subtes perbendaharaan kata akan dihentikan jika anak gagal selama 5 kali berturut-turut. Skor bergerak antara 2, 1 dan 0. Subtes berikutnya adalah persamaan yang akan dihentikan jika anak gagal pada nomor 1-5. Penyajian subtes ini akan berhenti jika anak gagal 4 kali berturut-turut mulai nomor 5. Skor pada soal 1-10 adalah 1 dan 0. Sedangkan untuk aitem 11-16 adalah 2, 1, dan 0. Terakhir, pada subtes pemahaman, penyajian tes akan dihentikan jika anak gagal empat kali berturut-turut. Skor berkisar antara 2, 1 dan 0.

4. Properti Pendukung Bermain Simbolik

Alat-alat bermain yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan pada kajian tentang tema-tema dan alat main bermain simbolik atau drama. Alat main yang digunakan biasanya peralatan makan, boneka, serta perangkat alat main dengan tema tertentu lainnya (Essa, 2003; Wolfgang & Wolfgang, 1992). Kemudian peneliti melakukan observasi dan wawancara pada guru anak-anak prasekolah untuk mengadakan penelitian awal. Hal ini dilakukan untuk melakukan pengecekan silang atas dasar teori yang digunakan dengan pendapat guru sebagai bagian dari *professional judgment*. Hasil dari wawancara awal menemukan bahwa ada beberapa alat main yang memiliki tema-tema seperti terlihat pada Tabel 1.

5. Rekaman Audiovisual

Proses anak dalam bermain simbolik akan direkam di satu ruangan dalam lingkup sekolah. Tujuan dari penggunaan ruangan di sekolah adalah untuk

menjaga kenyamanan anak secara psikologis karena *setting* penelitian masih familiar baginya. Peneliti akan menggunakan video kamera yang diletakkan di satu sisi ruangan dalam posisi strategis sehingga memungkinkan semua proses dapat direkam. Selanjutnya, hasil rekaman akan ditransfer ke *flashdisk* kemudian baru didistribusikan kepada para rater.

Hasil

Penelitian yang dilakukan kali ini didasarkan pada data yang diperoleh dari 49 subjek yang ada. Untuk memperoleh gambaran sampel penelitian secara umum, pada Tabel 2 dipaparkan karakteristik subjek.

Berikut ini dipaparkan deskripsi data *Theory of Mind* terkait dengan kemampuan anak-anak untuk berhasil dalam tes ini. Kategorisasi data hanya didasarkan pada saat anak berhasil atau gagal dalam tes (Tabel 3).

Tabel 1
Peralatan Bermain Simbolik

No.	Tema	Ragam Alat Main Simbolik
1.	Keluarga	Boneka, mainan dot bayi, kompor, piring, sendok, garpu, gelas, teko, meja dan kursi
2.	Dokter	Baju dokter-dokteran, stetoskop, kotak obat, jarum suntik mainan, kertas resep, pensil, boneka
3.	Jual beli	kasir, uang mainan, buah-buahan, sayur-sayuran, keranjang belanja
4.	Polisi-polisian	Pistol mainan, kostum polisi, berbagai gambar petunjuk lalu lintas, peluit.

Tabel 2
Deskripsi Empirik dan Hipotetik Data Penelitian

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	Min.	Maks	Mean	SD	Min.	Maks	Mean	SD
TOM	0	1	0,50	0,17	0	1	0,24	0,43
Simbolik	0	48,00	24,00	6,00	13,00	48,00	35,40	8,17
Verbal	0	139,00	69,50	23,17	22,00	84,00	48,67	14,19

keterangan: TOM=*Theory of Mind*, Simbolik=Kemampuan Bermain Simbolik, Verbal=Kemampuan Verbal

Tabel 3
Kategorisasi Subjek pada Variabel Theory of Mind

Variabel	Kategori	Jumlah	Persentase
Theory of Mind	Berhasil	12	24,49%
	Gagal	37	75,51%

Peneliti melakukan uji coba lima buah tugas guna mengukur kemampuan *Theory of Mind*. Dari perbandingan terhadap lima buah tugas yang ada, ada dua tugas yang memiliki nilai *point biserial* yang tinggi. Tugas-tugas tersebut adalah tugas ketiga yaitu *knowledge access* dengan skor point biserial 0,875 serta tugas keempat yaitu *contents false-belief* dengan skor point biserial 0,833. Kemudian, hasil perhitungan reliabilitas dengan *Cronbach's alpha* menunjukkan skor 0,627. Kemudian, peneliti memutuskan menggunakan *false-belief content test*, dengan berdasarkan beberapa pertimbangan. Pertama, tes ini telah mulai dikembangkan sejak tahun 1987 oleh Perner, Leekam, dan Wimmer (dalam Wellman & Liu, 2004) sehingga telah dikenal luas. Kemudian, pertimbangan kedua, dalam penelitian meta-analisis ternyata tes ini menjadi salah satu tes utama untuk menilai kemampuan *Theory of Mind* (Wellman, dkk., 2001).

Selanjutnya, peneliti melakukan penghitungan *Intraclass Coefficient Reliability* (ICC) untuk menentukan reliabilitas dari setiap rater dalam memberikan nilai (Cartwright & Cartwright, 1984). Nilai perhitungan yang didapat dari perhitungan tersebut menunjukkan skor sebesar 0,983. Irwin dan Bushnell (1980) menyatakan bahwa skor reliabilitas antar rater dianggap tinggi dan dapat dipercaya ketika skornya lebih besar dari 0,80. Dengan kata lain, korelasi antar rater tersebut mengindikasikan reliabilitas yang tinggi.

Dalam melakukan analisis terhadap hipotesis yang diajukan maka peneliti

menggunakan metode statistik regresi logistik biner. Penggunaan analisis regresi logistik biner (*binary*) pada penelitian ini berdasarkan pada jenis variabel dependen yang bersifat dikotomis (Field, 2009). Skor tugas *Theory of Mind* pada penelitian ini lebih untuk menentukan apakah anak berhasil atau gagal dalam menjawab pertanyaan terkait dengan kemampuan *Theory of Mind*. Oleh sebab itu, peneliti menyimpulkan bahwa skor yang ada lebih bersifat dikotomis dan menjadi variabel *dummy*.

Kemudian, teknik analisis ini tidak memerlukan uji asumsi klasik sebagaimana regresi linear pada umumnya. Uji asumsi yang dibutuhkan pada analisis regresi logistik biner adalah uji multikolienaritas. Uji normalitas juga tidak disyaratkan, namun hasilnya lebih baik jika variabel independen terdistribusi dengan normal (Hidayat & Istiadah, 2011).

Uji normalitas pada penelitian ini hanya dilakukan pada variabel independen saja yaitu kemampuan bermain simbolik dan kemampuan verbal. Selanjutnya, untuk menguji apakah sebaran data residual normal atau tidak, maka peneliti menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov* (Tabel 4).

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka dapat dilihat bahwa seluruh variabel independen memiliki sebaran data yang normal. Hal ini ditunjukkan pada nilai *p* pada semua variabel independen berada di atas 0,05 ($p > 0,05$).

Tabel. 4
Hasil Uji Normalitas Variabel Independen

Nilai	Variabel	
	Kemampuan Bermain Simbolik	Kemampuan Verbal
N	49	49
SD	8,170	14,193
KS-Z	1,041	0,632
p (2-tailed)	0,229	0,819

Selanjutnya, peneliti melihat apakah antar variabel independen memiliki keterkaitan atau tidak. Hal ini dapat dilihat melalui hasil *collinearity statistics* pada tabel *coefficient* melalui nilai *Tolerance* dan *VIF/ Variance Inflation Factor* (Field, 2009).

Dalam analisis ini, nilai VIF sebesar 1,013 (nilai VIF lebih kecil dari 10) sedangkan *tolerance* yang dihasilkan sebesar 0,988 (nilai *tolerance* lebih besar dari 0,2). Dari hasil yang didapatkan, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa tidak ada gejala multikolinieritas antar variabel independen. Dengan begitu, maka model yang diajukan dalam penelitian ini dapat terjamin keshahiannya.

Langkah selanjutnya, pada analisis adalah dengan melihat kelayakan model secara keseluruhan. Hipotesis utama dalam penelitian ini adalah kemampuan bermain simbolik dan kemampuan verbal secara bersama-sama dapat menjadi prediktor atas kemampuan *Theory of Mind*. Dengan kata lain ada hubungan antara kedua variabel independen dengan dependen secara simultan dan ditunjukkan dalam satu model keseluruhan.

Pada regresi logistik, kelayakan model dari interaksi antar variabel ini dapat terlihat pada nilai Hosmer and Lemeshow's *Goodness of Fit Model* (Field, 2009; Hidayat & Istiadah, 2011). Hasil yang didapat pada tes ini menunjukkan skor *Chi-square*=2,686; $p=0,953$ ($p>0,05$). Hasil uji *Chi-square* yang tidak signifikan

justru menunjukkan kelayakan model yang tinggi (Field, 2009).

Analisis lanjutan juga dilakukan oleh peneliti untuk menilai model yang dihipotesiskan sudah fit atau tidak dengan data. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2LL (*Log Likelihood*) pada awal (*block number*=0) dengan nilai -2LL pada akhir (*block number*=1). Adanya pengurangan nilai antara -2LL awal dengan -2LL akhir menunjukkan bahwa model tersebut fit dengan data.

Pada *step 0* (*block number*=0), menunjukkan nilai -2LL sebesar 54,656. Jika dibandingkan dengan hasil pada *step 1* (*block number*=1) maka nilai -2LL nampak menurun menjadi 44,159. Adanya penurunan nilai -2LL tersebut menunjukkan bahwa model tersebut fit dengan data dan menunjukkan bahwa model regresi yang dihasilkan lebih tinggi kualitasnya dibanding sebelumnya.

Selanjutnya, uji hipotesis mayor dapat dilihat melalui *Omnibus Test of Model Coefficient*. Skor *Chi-square*=10,394; $p=0,006$ ($p<0,01$). Hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan pada keseluruhan model yang diajukan dalam hipotesis ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan bermain simbolik dan kemampuan verbal dapat memprediksi *Theory of Mind* secara sangat signifikan.

Kemudian, dalam regresi logistik biner juga menjelaskan sejauh mana

kemampuan dari variabel-variabel independen melakukan prediksi pada kemunculan variabel dependen. Hal ini tampak pada nilai persentase sensitivitas keseluruhan sebesar 79,6%. Makna dari persentase tersebut adalah bahwa ketepatan pengklasifikasian antara anak yang berhasil dan gagal dalam tugas *Theory of Mind* adalah benar pada hampir 80 anak pada populasi 100 anak.

Langkah selanjutnya adalah pengujian koefisien determinasi yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kombinasi variabel independen terhadap variabel dependen. Hal ini sering disebut juga dengan besaran sumbangan efektif. Di dalam hasil analisis penelitian ini, nilai dari Nagelkerke's R^2 adalah 0,285. Dengan kata lain, nilai koefisien determinasi dan sumbangan efektif dari kedua variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 28,5%. Sedangkan sisanya sebesar 71,5% ditentukan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

Uji parsial dalam regresi logistik biner juga dapat dilakukan. Analisis ini bertujuan untuk menguji hipotesis-hipotesis minor yang diajukan dalam penelitian ini. Hasil korelasi terlihat pada Tabel 5.

Selanjutnya, pemaknaan lebih lanjut dari analisis menggunakan regresi logistik biner adalah adanya penilaian atas *Odds Ratio* (OR) pada masing-masing variabel. Nilai OR dapat terlihat pada Tabel 5 dengan memperhatikan nilai $\text{Exp}(B)$. Berdasarkan Field (2009) jika nilai tersebut lebih besar dari 1, maka korelasi antara kedua variabel positif. Apabila nilainya sama dengan 1, maka tidak ada korelasi

antara dua variabel tersebut. Namun demikian, jika nilainya kurang dari 1, maka korelasi yang terjadi bersifat negatif.

Dalam regresi logistik biner, hubungan tersebut dapat dilihat pada nilai Wald sebesar 4,004 dengan nilai $p=0,045$ ($p<0,05$). Dengan demikian, ada korelasi negatif yang signifikan antara kemampuan bermain simbolik dengan *Theory of Mind*. Kemudian, hipotesis minor lainnya adalah ada hubungan antara kemampuan verbal dengan *Theory of Mind*. Pada nilai Wald yang dihasilkan sebesar 4,774 dengan nilai $p=0,029$ ($p<0,05$). Oleh sebab itu, kesimpulan yang didapat adalah ada korelasi positif yang signifikan antara kemampuan verbal dengan *Theory of Mind* pada anak usia prasekolah.

Pada regresi logistik biner, nilai yang digunakan untuk membuat persamaan garis regresi adalah pada skor B. Menurut Menard (2002), bentuk persamaan dari regresi logistik biner pada umumnya adalah:

$$\text{Logit}(Y) = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \dots + \beta_k X_k$$

Berikut ini adalah persamaan garis regresi dari model yang dikembangkan dalam penelitian ini:

$$\text{Logit}(Y) = -1,425 - 0,90 X_1 + 0,065 X_2$$

Kemudian, pemaknaan dari persamaan regresi logistik pada penelitian ini adalah dengan konstanta sebesar -1,425 menyatakan bahwa jika kemampuan bermain simbolik dan kemampuan verbal tidak ada maka *Theory of Mind* pada anak pun probabilitasnya rendah untuk muncul

Tabel 5
Hasil Uji Parsial Masing-masing Variabel

	B	Standard Error (SE)	Wald	p	Exp(B)
Bermain Simbolik	-0,90	0,45	4,004	0,045	0,914
Kemampuan Verbal	0,065	0,30	4,774	0,029	1,068

Diskusi

Pada penelitian yang dilakukan kali ini telah dilakukan pengujian hipotesis secara empirik guna melihat pengaruh antara kemampuan bermain simbolik dan kemampuan verbal terhadap *Theory of Mind* pada anak usia prasekolah. Hasil yang didapat dari model yang diajukan ketika kedua variabel independen tersebut bersama-sama menjadi prediktor adalah sangat signifikan ($\text{Chi-square}=10,394$; $p=0,006$; $p<0,01$). Selanjutnya, sumbangan efektif yang dihasilkan dari model ini adalah sebesar 28,5%.

Berdasarkan hasil yang didapat maka nampak adanya kesamaan antara penelitian ini dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya. Penelitian tentang keterkaitan antar variabel ini telah ada sejak tahun 1995 (Smith, 2010). Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi pada penelitian satu dengan lainnya. Namun demikian, tidak semua penelitian melakukan pengambilan data secara bersama-sama antara kemampuan bermain simbolik dengan kemampuan verbal pada anak. Oleh sebab itu, penelitian ini menghasilkan wacana baru dalam penyusunan model teoretis antara variabel kemampuan bermain simbolik dengan kemampuan verbal.

Penjelasan secara ilmiah tentang keterkaitan antar semua variabel diungkapkan oleh Goncu (dalam Kavanaugh, 2006). Tokoh tersebut menyatakan bahwa ketika anak-anak usia prasekolah bermain pura-pura/simbolik maka pada saat itulah mereka dapat mengkomunikasikan intensi diri sendiri maupun orang lain. Proses komunikasi ketika anak-anak bermain sangatlah didukung oleh kemampuan bahasa mereka secara umum.

Selain itu, anak-anak mulai mengembangkan kemampuan bermain pura-pura secara sosial atau dikenal juga dengan

bermain peran/bermain sosiodrama. Disinyalir bahwa kemampuan inilah yang menguatkan kemampuan anak-anak dalam pemahaman keinginan dan keyakinan orang lain. Ketika anak-anak bermain dengan teman sebaya, ternyata jauh lebih tinggi kemampuan pemahamannya dibandingkan ketika mereka bermain sendirian atau dengan teman imajinatif. Kemampuan bahasa dilihat dari sintaksis dan semantik berkaitan dengan *Theory of Mind* (Kavanaugh, 2010).

Lebih lanjut lagi, dalam melihat hubungan antara bermain simbolik dengan *Theory of Mind* perlu dilakukan penilaian atas kemampuan bahasa anak. Kemampuan berbahasa akan muncul melalui pemahaman anak pada tugas-tugas *Theory of Mind* dan konteksnya. Hal ini didasarkan pada pendapat bahwa kemampuan bahasa akan mendukung pemahaman terhadap *Theory of Mind* (Doherty, 2009). Hasil penelitian ini juga menghasilkan pemahaman yang sama. Kemampuan verbal ketika bersama-sama dengan kemampuan simbolik memiliki hubungan yang sangat signifikan. Kemudian, saat diuji sendiri dengan mengontrol kemampuan bermain simbolik, ternyata kemampuan verbal masih memiliki korelasi positif yang signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan verbal memang berkaitan erat dengan bagaimana *Theory of Mind* seorang anak dapat terbentuk (Cutting & Dunn, 2006; Hughes, dkk., 2005; Milligan, dkk., 2007; Taylor & Carlson, 1997).

Namun demikian, ada temuan menarik yang didapatkan dari hasil penelitian ini. Peneliti mencoba untuk memberikan penjelasan mengapa pada saat uji parsial dilakukan, ternyata hasil korelasi antara kemampuan bermain simbolik dengan *Theory of Mind* cenderung negatif. Farver, Kim, dan Lee (1995) menuliskan bahwa

anak-anak usia prasekolah keturunan Korea di Amerika Serikat ternyata menunjukkan pola bermain pura-pura yang kurang imajinatif. Tema yang dihadirkan dalam permainannya cenderung familiar misalnya kegiatan sehari-hari dan minim fantasi (berperan jadi ksatria atau putri, cerita luar angkasa, dll). Ditambah lagi tingkat interaksi sosial antar anak ketika bermain cenderung rendah.

Kemudian, Farver dan Howes (dalam Chen, 2009) juga menyatakan bahwa pada studi lintas budaya, ternyata interaksi anak saat bermain di negara Cina dan Indonesia lebih rendah dibandingkan dengan negara Amerika Utara. Hal ini menunjukkan bahwa kemungkinan besar pola bermain simbolik yang ditunjukkan oleh anak-anak di budaya Timur cenderung stereotipikal. Pernyataan ini juga ditunjang oleh penelitian dari Shinta (2012) yang mengkaji tentang pemilihan alat main anak saat bermain bebas. Hasilnya adalah anak-anak di Indonesia ternyata masih memilih mainan berdasarkan stereotipe gendernya. Variasi tema saat bermain tampak menyesuaikan dengan nilai-nilai tradisional yang ada. Hal ini senada dengan pengamatan peneliti saat di lapangan. Anak-anak cenderung memilih tema alat main simbolik yang stereotipikal, misalnya: anak perempuan masak-masakan sementara anak laki-laki bermain polisi-polisian. Dengan demikian, pada akhirnya kesempatan anak untuk memperluas simulasi dari dirinya menjadi terbatas.

Padahal, fantasi dan imajinasi yang tinggi saat bermain akan mendukung anak-anak untuk mengembangkan *Theory of Mind* (Taylor & Carlson, 1997). Dinamika yang terjadi dari keterkaitan tersebut adalah bahwa simulasi yang terjadi melalui fantasi akan mengasah kemampuan anak-anak untuk lebih memahami bagai-

mana pemikiran dirinya dan orang lain. Ketika tindakan bermain peran yang dihadirkan cenderung mudah ditebak, maka tantangan *Theory of Mind* yang berfungsi untuk menjelaskan, memprediksi, dan memanipulasi perilaku diri sendiri dan orang lain menjadi kurang berkembang. Hal inilah yang sekiranya dapat dijadikan landasan berpikir mengapa pada penelitian ini, bermain simbolik justru berkorelasi negatif dengan kemampuan *Theory of Mind* pada anak usia dini.

Selanjutnya, pemaknaan lain yang bisa diambil dari hasil tersebut bahwa ternyata kemampuan bermain simbolik tidak dapat dipisahkan dari kemampuan verbal yang dimiliki oleh anak. Harris (1998, 2005) serta Harris, De Rosnay, dan Pons (2005) menggarisbawahi bahwa kemampuan verbal secara umum adalah dasar dari kemampuan individu dalam percakapan dengan orang lain. Padahal ternyata percakapan inilah yang semakin meningkatkan kemampuan seorang anak dalam memahami keyakinan dan keinginan orang lain (*belief-desire reasoning*). Aspek pragmatis dari kemampuan bahasa verbal yang menguatkan pemahaman anak melalui pertukaran informasi yang ada.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti melihat bahwa ada kecendeungan bermain simbolik akan berdampak positif pada perkembangan *Theory of Mind* anak jika memang anak memiliki partner dalam bermain. Apabila ada pasangan main baik teman sebaya, saudara kandung, ataupun orang dewasa, ternyata hasil kemampuan *Theory of Mind* mereka menjadi lebih tinggi dibandingkan bermain sendirian atau dengan teman imajinatif. Hal prinsipil yang ditekankan di sini adalah kemampuan verbal khususnya pragmatis akan berguna dalam membentuk keterampilan anak dalam membangun percakapan. Kemudian, keterampilan dalam memper-

tahankan percakapan dengan partner inilah yang membantu anak dalam memahami intensi, keyakinan serta keinginan dari partnernya melalui bermain. Dengan demikian, proses bermain simbolik tidak akan dapat dipisahkan dengan kemampuan verbal anak khususnya dalam membangun percakapan.

Hal yang menarik ditemukan dalam penelitian ini. Pada pengambilan data dengan tes *content false-belief* ternyata sebanyak 75% anak-anak gagal dalam memahami tugas tersebut. Peneliti mencoba membandingkan dengan hasil penelitian meta-analisis dari Wellman, Cross, dan Watson (2001). Di dalam penelitian tersebut, ketiga peneliti membandingkan 178 hasil penelitian dengan total subjek anak-anak di bawah usia 7 tahun sebanyak 4000 orang. Hasil dari meta-analisis tersebut salah satunya adalah adanya perhitungan probabilitas munculnya kemampuan *Theory of Mind*. Pada usia 2,5 tahun kurang dari 20% anak-anak berhasil dalam tes; usia 3 tahun 8 bulan kemungkinan berhasil sebesar 50%; sedangkan di usia 4 tahun 8 bulan kemungkinan keberhasilan sebanyak 75%. Dari sana dapat terlihat bahwa di usia lebih dari 4 tahun kemungkinannya akan semakin tinggi.

Masih berdasarkan hasil meta-analisis dari Wellman, Cross, dan Watson (2001), ternyata ada kecenderungan yang berbeda antara hasil penelitian di Barat dan Timur. Hasil studi komparasi menunjukkan bahwa pada usia 44 bulan kemampuan anak untuk berhasil di Australia, Amerika dan Jepang berbeda-beda. Di Amerika Serikat sebanyak 50% anak berhasil dalam tugas *Theory of Mind*. Sedangkan di Australia 69% bisa menjawab benar. Terakhir, di Jepang memiliki persentase yang terendah yakni 40% bisa menjawab benar. Karakteristik hasil penelitian anak-anak Indonesia ternyata lebih rendah. Hal ini

perlu dikaji lebih lanjut mengenai karakteristik budaya Asia yang melatarbelakanginya.

Kajian tentang peran budaya dan kaitannya dengan pembentukan kemampuan *Theory of Mind* belum banyak dikuasai oleh sebagian penelitian di psikologi. Ulasan dari Doherty (2009) mencoba untuk menjelaskan mengapa sebagian besar kemunculan kemampuan *Theory of Mind* di budaya Asia lebih lambat dibandingkan budaya Barat. Kebanyakan penelitian lintas budaya tidak melakukan kajian lebih lanjut terhadap latar belakang sosial ataupun kemampuan bahasa anak. Kemudian, budaya Asia ternyata berbeda dengan budaya Barat. Hasil analisis dari Nisbett dan Miyamoto (dalam Doherty, 2009) menyatakan bahwa orang Asia ternyata lebih menitikberatkan pada konteks lingkungan secara keseluruhan dibandingkan detail dari suatu peristiwa. Hal tersebut mendorong pada cara pandang orang dewasa dalam mendidik anak-anaknya. Padahal, konteks dalam tugas *Theory of Mind* tidak terlalu diperhatikan. Kemungkinan besar, hal tersebut menjadi penyebab besarnya kegagalan pada anak-anak di kultur Timur.

Pada akhirnya, penelitian ini masih jauh dari sempurna. Keterbatasan pertama dari penelitian ini adalah dari sisi jumlah subjek. Dari sisi kuantitas, jumlah subjek dan sebaran populasi relatif terbatas. Subjek penelitian ini hanya berasal dari satu sekolah saja. Oleh sebab itu, perlu diperluas lagi konteks populasi pada anak-anak. Di samping itu, cakupan usia anak perlu diperluas lagi, termasuk mengambil subjek penelitian anak di awal usia 3 tahun agar pemahaman awal *Theory of Mind* dapat dipahami lebih lanjut. Selain itu, kelemahan yang lain adalah dalam proses adaptasi tugas *Theory of Mind* yang menggunakan teknik *tryout* terpakai.

Padahal adanya uji coba terlebih dahulu secara empiris akan membantu peneliti dalam meyakini validitas dan reliabilitas dari alat ukur yang digunakan.

Kesimpulan

Ada kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil analisis dan pembahasan sebelumnya. Peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan bermain simbolik dan kemampuan bahasa verbal secara bersama-sama dapat memprediksi dengan sangat signifikan pada kemampuan *Theory of Mind* anak usia prasekolah. Kesimpulan lain yang didapatkan oleh peneliti adalah bahwa kemampuan bahasa verbal memiliki korelasi positif yang signifikan dengan kemampuan *Theory of Mind*, sedangkan kemampuan bermain simbolik memiliki korelasi negatif yang signifikan dengan kemampuan *Theory of Mind*. Hal tersebut menunjukkan bahwa kekuatan kedua variabel prediktor lebih tinggi jika dilakukan secara bersama-sama.

Ada beberapa saran terkait dengan penelitian ini. Saran penelitian yang pertama ditujukan bagi orangtua dan guru. Dari penelitian ini, ternyata bermain simbolik bersama-sama dengan kemampuan bahasa verbal mampu menjadi prediktor atas kemampuan *Theory of Mind* pada anak usia dini. Oleh sebab itu, orangtua dan guru perlu memberikan kesempatan yang luas pada proses bermain simbolik dan pengembangan bahasa verbal agar anak dapat mengembangkan kemampuan *Theory of Mind* pada dirinya.

Kemudian, saran berikutnya ditujukan bagi peneliti selanjutnya. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan cara mengembangkan variabel-variabel independen lainnya terkait dengan kemampuan *Theory of Mind*. Variabel lain yang cenderung dapat dieksplorasi lebih lanjut

adalah dari sisi keluarga, interaksi dengan orangtua dan saudara kandung, *executive functioning* dari sisi kognitif serta sosial budaya. Saran selanjutnya terkait dengan keterbatasan dalam penelitian ini. Jumlah sampel dalam penelitian ini relatif terbatas, baik dari segi kuantitas maupun sebaran populasinya. Oleh sebab itu, sangat diharapkan pengambilan sampel dalam jumlah yang lebih banyak dan beragam latar belakangnya.

Daftar Pustaka

- Aryanti, Z. (2009). *Hubungan kemampuan mengenali ekspresi wajah dalam komunikasi nonverbal dan kemampuan theory of mind dengan kompetensi sosial pada anak usia 11-12 tahun di SD N Bangirejo II Yogyakarta*. (Tesis tidak dipublikasikan). Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Astington, J., & Jenkins, J. (1995). Theory of mind development and social understanding. *Cognition and Emotion*, 9, 151-165.
- Barr, R. (2006). Developing social understanding in a social context. Dalam McCartney, K. & Phillips, D. (Eds.). *Blackwell handbook of early childhood development* (hal. 188-207). Oxford: Blackwell Publishing
- Cartwright, C. A., & Cartwright, G. P. (1984). *Developing observation skills*. 2nd Edition. New York: McGraw-Hill
- Chen X. (2009). Culture and early socio-emotional development. Dalam Tremblay, R. E., Boivin, M., & Peters, R. D. (Eds.). *Encyclopedia on early childhood development* (hal. 1-6). Montreal: Centre of Excellence for Early Childhood Development
- Cutting, A. L., & Dunn, J. (2006). Conversations with siblings and with friends:

- Links between relationship quality and social understanding. *British Journal of Developmental Psychology*, 24, 73–87.
- Doherty, M. J. (2009). *Theory of mind: How children understand others' thoughts and feelings*. New York: Psychology Press
- Essa, E. L. (2003). *Introduction to early childhood education*. 4th Edition. Kanada: Thomson-Delmar Learning.
- Farver, J. M., Kim, Y. K., & Lee, Y. (1995). Cultural differences in Korean and Anglo American preschoolers' social interaction and play behaviors. *Child Development*, 66(4), 1088–1099.
- Fein, G. (1981). Pretend play in childhood: An integrative review. *Child Development*, 52(4), 1095–1118.
- Field, A. (2009). *Discovering statistics using SPSS*. 3rd Edition. London: Sage Publications Ltd.
- Flavell, J. H. (2000). Development of children's knowledge about the mental world. *International Journal of Behavioral Development*, 24(1), 15–23.
- Frye, D., & Moore, C. (1991). *Children's theories of mind: Mental states and social understanding*. Hillsdale, New Jersey: Erlbaum.
- Harris, P. L. (1998). Desires, beliefs and language. Dalam Carruthers, P. & Smith, P. K. (Eds.). *Theories of theories of mind* (hal. 200–222). 2nd Edition. Cambridge: Cambridge University Press
- . (2005). Conversation, pretense, and theory of mind. Dalam Astington, J. W. & Baird, J. A (Eds.). *Why language matters for theory of mind* (hal. 70–83). Oxford: Oxford University Press, Inc.
- Harris, P. L., De Rosnay, M., & Pons, F. (2005). Language and children's understanding of mental state. *Current Directions in Psychological Science*, 14(2), 69–73.
- Hidayat, T., & Istiadah, N. (2011). *Panduan lengkap menguasai SPSS 19 untuk mengolah data statistik penelitian*. Jakarta: Mediakita
- Hughes, C., & Lecce, S. (2010). Early social cognition. Dalam Tremblay R. E., Barr R. G., Peters R. D., & Boivin M. (Eds.). *Encyclopedia on early childhood development* (hal. 1–6). Montreal: Centre of Excellence for Early Childhood Development
- Hughes, C., & Leekam, S. (2004). What are the links between theory of mind and social relations? Review, reflections, and new directions for studies of typical and atypical development. *Social Development*, 13(4), 590–621.
- Hughes, C., Jaffee, S. R., Happe, F., Taylor, A., Caspi, A., & Moffit, T. E. (2005). Origins of individual differences in theory of mind: From nature to nurture? *Child Development*, 76(2), 356–370.
- Irwin, D. M., & Bushnell, M. M. (1980). *Observational strategies for child study*. New York: Holt, Rinehart, and Winston
- Kavanaugh, R. D. (2006). Pretend play. Dalam Spodek, B. & Saracho, O. N. (Eds.). *Handbook of research on the education of young children* (hal. 269–278). New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- . (2010). Origins and consequences of social pretend play. Dalam Pellegrini, A. (Ed.). *The Oxford handbook of the development of play* (hal. 296–307). Oxford: Oxford Library of Psychology.
- Lagattuta, K. H., & Wellman, H. M. (2001). Thinking about the past: Young children's knowledge about links

- between past events, thinking, and emotion. *Child Development*, 72, 82-102.
- Lillard, A. S. (1993). Pretend play skills and the child's theory of mind. *Child Development*, 64, 348-371.
- _____. (1998). Playing with a theory of mind. Dalam Saracho, O. N. & Spodek, B. (Eds.). *Multiple perspectives on play in early childhood education* (hal. 11-33) New York: State University of New York Press
- Meltzoff, A. N. (2011). Social cognition and the origins of imitation, empathy and theory of mind. Dalam Goswami, U. (Ed.). *The Wiley-Blackwell handbook of childhood cognitive development* (hal 49-75). 2nd Edition. West Essex: Wiley-Blackwell
- Menard, S. (2002). *Applied logistic regression analysis*. 2nd Edition. California: Sage Publications, Inc.
- Miller, C. A. (2006). Developmental relationship between language and theory of mind. *American Journal of Speech Language Pathology*, 15, 142-154.
- Milligan, K., Astington, J. W., & Dack, L. A. (2007). Language and theory of mind: Meta-analysis of the relation between language ability and false-belief understanding. *Child Development*, 78(2), 622 – 646.
- Neuman, W. L. (2000). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches*. 6th edition. Boston: Pearson International Edition
- Premack, D., & Woodruff, G. (1978). Does the chimpanzee have theory of mind? *Behavioral and Brain Sciences*, 1(4), 515-526.
- Repacholi, B., Slaughter, V., Pritchard, M., & Gibbs, V. (2003). Theory of mind, Machiavellianism and social functioning in childhood. Dalam Repacholi, B. & Slaughter, V. (Eds.). *Individual differences in theory of mind: Implication for typical and atypical development* (hal.68-98). New York: Psychology Press
- Schweibel, D. C., Rosen, C. S., & Singer, J. L. (1999). Preschoolers' pretend play and theory of mind: The role of jointly constructed pretence. *British Journal of Developmental Psychology*, 17, 333-348.
- Shinta, A. (2012). Variabel-variabel psikososial yang mempengaruhi pilihan gender anak. *Disertasi*. Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Slaughter, V., Dennis, M. J., & Pitchard, M. (2002). Theory of mind and peer acceptance in preschool children. *British Journal of Developmental Psychology*, 20, 545-564.
- Smilansky, S., & Shefatya, L. (1990). *Facilitating play: A medium for promoting cognitive, socio-emotional, and academic development in young children*. Silver Spring: Psychosocial and Educational Publications.
- Smith, P. (2010). *Children and play: Understanding children's world*. West Sussex: John Wiley and Sons Ltd.
- Suminar, D. R. (2012). *Theory of mind, jenis kelamin, usia dan status sosial ekonomi: Suatu model teoretis pada bermain simbolis dan khayal*. (Disertasi tidak dipublikasikan). Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Taylor, M., & Carlson, S. M. (1997). The relation between individual differences in fantasy and theory of mind. *Child Development*, 68(3), 436-455.
- Walker, S. (2005). Gender differences in the relationship between young children's peer-related social competence and individual differences

- in theory of mind. *The Journal of Genetic Psychology*, 166(3), 297–312.
- Wellman, H. M. (2011). Developing a theory of mind. Dalam Goswami, U. (Ed.). *The Wiley-Blackwell handbook of childhood cognitive development* (hal. 258-284). 2nd Edition. West Essex: Wiley-Blackwell
- Wellman, H. M., & Liu, D. (2004). Scaling of theory of mind tasks. *Child Development*, 75(2), 523-541.
- Wellman, H. M., Cross, D., & Watson, J. (2001). Meta-analysis of theory of mind development: The truth about false belief. *Child Development*, 72, 655-684.
- Wellman, H. M., Fang, F., Liu, D., Zhu, L., & Liu, G. (2006). Scaling of theory of mind understandings in Chinese children. *Psychological Science*, 17, 1075-1083.
- Wolfgang, C. H., & Wolfgang, M. E. (1992). *School for young children: Developmentally appropriate practices*. Boston: Allyn and Bacon
- Youngblade, L. M., & Dunn, J. (1995). Individual differences in young children's pretend play with mother and sibling: Links to relationship and understanding of other's feelings and beliefs. *Child Development*, 66(5), 1472-1492.